

Sejarah Pembauran Kosakata Bahasa Belanda Pada Bahasa Indonesia: Proses, Pengaruh, dan Perubahan Makna

Dhea Eka Damayanti¹, Elis Octaviani², Luthfi Syamsul Islam³, Najwa Hamra Mahdiyah
Elkina^{4*}

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding email: najwahamra03@gmail.com

Abstrak - Dalam artikel ini, kami berkonsentrasi pada proses, pengaruh, dan perubahan makna yang terjadi selama pembauran kosakata dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Interaksi antara kedua bahasa ini terjadi sejak kedatangan kolonial Belanda di Indonesia yang telah menghasilkan banyak kosakata baru yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Pembauran kosakata bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia membuat bahasa Indonesia lebih kaya. Disatu sisi, variasi dan ekspresi bahasa Indonesia diperluas oleh kosakata Belanda. Disisi lain, pengaruh ini merupakan bagian dari warisan kolonial, yang menunjukkan hubungan lama kedua negara. Selain itu, beberapa kata yang berasal dari bahasa Belanda berubah maknanya saat digunakan di bahasa Indonesia, menunjukkan dinamika perkembangan bahasa sesuai dengan konteks lokal dan budaya. Selama bertahun-tahun, interaksi antar kedua bahasa ini menimbulkan kosakata bahasa Belanda dan Indonesia bercampur satu sama lain. Banyak kata Belanda telah menjadi komponen bahasa Indonesia melalui berbagai mekanisme adaptasi. Studi ini menunjukkan bahwa tidak hanya perkembangan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh pengaruh bahasa Belanda, tetapi juga hubungan budaya dan sejarah yang rumit antara Indonesia dan Belanda. Memahami lebih lanjut fenomena ini dapat membantu memahami identitas bahasa dan evolusi bahasa di masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan kajian pustaka, artikel ini menyajikan contoh konkret yang menunjukkan bagaimana kosakata Belanda telah berkontribusi pada kekayaan dan keragaman bahasa Indonesia saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan linguistik antara kedua bahasa serta implikasinya terhadap identitas budaya Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah, Bahasa, Indonesia, Belanda, Serapan

Abstract In this article, we concentrate on the processes, influences and meaning changes that occurred during the blending of vocabulary from Dutch into Indonesian. The interaction between these two languages since the Dutch colonial arrival in Indonesia has resulted in many new vocabulary words being incorporated into the Indonesian language. The blending of Dutch vocabulary into Indonesian has made the Indonesian language richer. On the one hand, the variety and expression of Indonesian is expanded by Dutch vocabulary. On the other hand, this influence is part of the colonial legacy, which shows the long-standing relationship between the two countries. In addition, some words of Dutch origin change their meaning when used in Indonesian, showing the dynamics of language development according to local and cultural contexts. Over the years, this interaction between the two languages has resulted in Dutch and Indonesian vocabulary mixing with each other. Many Dutch words have become components of Indonesian through various adaptation mechanisms. This study shows that not only is the development of the Indonesian language affected by the influence of the Dutch language, but also the complex cultural and historical relationship between Indonesia and the Netherlands. Further understanding this phenomenon can help understand language identity and language evolution in Indonesian society. Using a literature review approach, this article presents concrete examples that show how Dutch vocabulary has contributed to the richness and diversity of the Indonesian language today. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of the linguistic relationship between the two languages as well as its implications for Indonesian cultural identity.

Keywords: History, Language, Indonesia, Dutch, Loans

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, maupun perasaan kepada lawan bicara, karena itu bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran dalam interaksi sosial (Wibowo dalam siregar,2020). Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan di seluruh kepulauan nusantara dari Sabang sampai Merauke. Bahasa Indonesia terus berkembang dan dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami pengaruh, terutama dalam bidang kosakata. Pengaruh bahasa itu disebut dengan unsur serapan, pengaruh ini muncul sebagai imbuhan dan kosakata. Kata-kata asing tersebut ada yang diserap secara utuh, ada juga yang mengalami proses modifikasi, terutama dalam perubahan penulisan kosakata.

Sejarahnya, proses bahasa Indonesia mengalami integrasi bahasa karena hubungan selama berabad abad dengan berbagai bangsa khususnya bangsa Belanda. Selama Belanda menjajah Indonesia, banyak interaksi antara kedua penutur bangsa yang cukup lama dari mulai cakupan pekerjaan keras hingga penggunaan bahasa di birokrasi Belanda. Interaksi tersebut menghasilkan penyerapan beberapa kosakata dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Dalam artikel ini penulis diharapkan bisa menyampaikan sejarah penggabungan kosakata Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu tercetuslah judul dalam tulisan ini yaitu sejarah pembauran kosakata bahasa Belanda pada bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenali bahasanya.

Metode

Dalam penulisan penelitian ini kami selaku penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori. Linguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang Bahasa secara ilmiah, dalam kajiannya, linguistik mempunyai ruang lingkup kajian dan metode kajian (Halil et al., 2024). Bahasa dibandingkan menggunakan komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Linguistik komparatif adalah cabang linguistik yang mengkaji persamaan antara dua bahasa atau lebih. Kekerabatan bahasa-bahasa yang

dibandingkan kemudian dipastikan dengan menggunakan kesamaan yang telah ditemukan. Penelitian ini menggunakan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sebagai sumber data penelitian, karena pada kamus terdapat banyak sumber kata yang paling banyak digunakan serta terjamin akurat daripada sumber rujukan lainnya. (Setiawan dalam Ramdhani, dkk 2023) berpendapat bahwa kosakata yang ada dalam kamus dapat dijamin kebakuanannya. Pada dasarnya kamus digunakan untuk mendapatkan informasi pada suatu kata, baik makna, ejaan, pelafalan, maupun penggunaan kata dalam suatu kalimat. Selain itu, kami menggunakan metode kajian pustaka yang didefinisikan sebagai ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Latar belakang yang membahas fungsi persiapan pengumpulan data aktual biasanya akan tertulis dalam sebuah tinjauan literatur di dalam setiap survei dan penelitian eksperimental. Melalui sebuah studi baru dalam penelitian terbaru, kajian pustaka ini juga digunakan untuk menciptakan konteks masa lalu (Ridwan et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Leonard Bloomfield (pakar linguistik struktural) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi (Walhazwa dkk, 2025). Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia (Mailana, 2022 dalam Maghfiroh, 2022).

Menurut (Susandhika & Satyawati, 2023) diperkirakan bahwa *pithecanthropus* sudah dapat berkomunikasi secara terbatas melalui isyarat tubuh pada zaman manusia purba. Terdapat teori mengenai awal mula munculnya bahasa. Adam Smith mengemukakan teori tekanan sosial (the social pressure theory) bahwa bahasa manusia muncul karena bahasa primitif dihadapkan pada kebutuhan untuk memahami satu sama lain. Ada pun dorongan untuk menyatakan suatu objek tertentu melalui bunyi-bunyi tertentu, yang ditolak oleh anggota kelompok dan dianggap sebagai tanda untuk menyatakan objek tersebut. Dalam teori ini, Adam Smith menggambarkan seolah-olah manusia sudah mencapai kesempurnaan fisik. Kemudian teori Onomatopetik atau Ekoik yang dikemukakan oleh J.G.Herder. Teori ini menyatakan bahwa objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang

dihasilkan objek-objek itu (Susandhika & Satyawati, 2023). Objek-objek tersebut merupakan bunyi hewan ataupun peristiwa alam. Karena setiap orang selalu berbicara dengan bahasa yang sebanding dengan tingkat kompleksitasnya, para ahli bahasa tampaknya setuju bahwa sebenarnya tidak ada bahasa yang dianggap primitif atau modern. Menurut (Liliweri dalam Walhazwa, 2025) Orang-orang menggunakan kaidah bahasa untuk menulis dan berbicara, dan struktur sintaksis, yang merupakan bagian dari tata bahasa, memungkinkan mereka menyusun kalimat dengan baik. Baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis.

b. Sejarah Indonesia

Kedatangan Belanda ke Indonesia bermula dari jalur perdagangan. Pada tanggal 2 April 1595, kapal dagang Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman tiba di Nusantara dengan tujuan mencari rempah-rempah untuk dijual ke Eropa. Menurut Hasudungan (2021), di Eropa, rempah-rempah dari Indonesia sangat laku dengan jumlah yang banyak. Oleh karena itu, Belanda yang awalnya datang untuk berdagang dengan komunikasi mengikuti *lingua franca* di nusantara pada akhirnya menguasai dan menjajah Indonesia melalui VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie), yang kemudian menjadi pemerintahan kolonial dan membawa perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Pada masa awal kedatangan Belanda, bahasa Belanda mulai diperkenalkan di lingkungan administrasi dan perdagangan. Para pedagang dan pejabat Belanda menggunakan bahasa mereka dalam berkomunikasi dengan penguasa lokal dan para perantara perdagangan. Seiring dengan berkembangnya kekuasaan kolonial, bahasa Belanda semakin mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pemerintahan, hukum, dan pendidikan. Penggunaan bahasa Belanda menjadi simbol status sosial dan akses terhadap birokrasi kolonial, sehingga hanya kalangan tertentu yang mampu menguasainya. Selain itu, bahasa Belanda juga digunakan dalam dokumen resmi, surat perjanjian, dan laporan administratif yang memperkuat posisi Belanda dalam mengontrol wilayah dan perekonomian Nusantara.

Pada abad ke-19, penggunaan bahasa Belanda semakin berkembang di kalangan elit pribumi, terutama dalam pendidikan dan administrasi pemerintahan. Dalam lingkungan pendidikan kolonial, bahasa Belanda menjadi bahasa utama yang digunakan dalam pengajaran di sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak Eropa dan kaum pribumi dari kalangan bangsawan. Pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, seperti ELS (Europeesche Lagere School) dan HBS (Hogere Burgerschool), yang hanya dapat diakses

oleh anak-anak Eropa dan segelintir pribumi dari golongan bangsawan atau pegawai pemerintah. Hal ini menyebabkan bahasa Belanda menjadi bahasa eksklusif yang hanya dikuasai oleh kalangan tertentu, menciptakan kesenjangan sosial antara mereka yang menguasai bahasa Belanda dan rakyat jelata yang tetap menggunakan bahasa daerah atau Melayu Pasar. Bahasa Belanda juga menjadi sarana bagi kaum pribumi terpelajar untuk mendapatkan akses ke dunia akademik dan pergerakan nasional, meskipun tetap dalam kendali kolonial. Menurut Sinaga et al. (2024), Kebijakan yang awalnya bertujuan untuk menghasilkan pegawai administrasi kolonial terbatas pada kalangan elit pribumi, menghasilkan lapisan baru dalam masyarakat yang dikenal sebagai priyayi.

Penjajahan Belanda memicu berbagai perlawanan rakyat, baik secara fisik maupun intelektual. Pada awal abad ke-20, muncul gerakan nasionalisme yang semakin berkembang dengan berdirinya organisasi-organisasi seperti Budi Utomo (1908), Sarekat Islam (1912), dan Indische Partij. Puncaknya adalah Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Seperti yang dijelaskan oleh Ronaldo dkk. (2024), pada acara Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, orang Melayu dinyatakan sebagai orang Indonesia. Keputusan ini sekaligus menandai dimulainya bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Selain pergerakan di dalam negeri, mahasiswa Indonesia yang belajar di Belanda juga turut berperan dalam perjuangan nasionalisme. Mereka mendirikan organisasi seperti Perhimpunan Indonesia (PI) yang aktif dalam menyuarakan kemerdekaan Indonesia melalui berbagai publikasi dan pertemuan internasional. Para mahasiswa ini berkomunikasi dengan berbagai pihak, termasuk aktivis Eropa, untuk mendapatkan dukungan bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam proses ini, mereka mulai lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional dan perlawanan terhadap dominasi bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik dan politik di Belanda menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran nasional dan menegaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki identitas sendiri yang terlepas dari pengaruh kolonial.

Perang Dunia II membawa perubahan besar, terutama dengan kedatangan Jepang yang mengusir Belanda pada tahun 1942. Jepang menduduki Indonesia selama tiga tahun dan membuka peluang bagi para pemimpin nasional untuk memperjuangkan kemerdekaan. Selama masa pendudukan Jepang, bahasa Jepang diperkenalkan dan diwajibkan dalam administrasi serta pendidikan sebagai bagian dari propaganda Jepang. Bahasa Belanda yang sebelumnya mendominasi kehidupan resmi dan pendidikan mengalami penurunan drastis, bahkan dilarang digunakan. Sementara itu, bahasa Indonesia semakin mendapatkan tempat yang lebih luas sebagai alat komunikasi nasional, terutama dalam pendidikan dan administrasi lokal. Bahasa daerah tetap

digunakan di kalangan masyarakat, tetapi pengaruh bahasa Jepang juga masuk dalam beberapa kosakata sehari-hari. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Setelah merdeka, Indonesia mengalami berbagai fase pemerintahan, mulai dari Demokrasi Parlementer (1949–1959), Demokrasi Terpimpin (1959–1966) di bawah Presiden Soekarno, Orde Baru (1966–1998) yang dipimpin oleh Soeharto, hingga reformasi yang dimulai pada tahun 1998. Sejarah Indonesia terus berkembang dengan berbagai tantangan dan perubahan sosial-politik yang terjadi hingga saat ini. Dengan berbagai dinamika yang ada, bahasa dan budaya Indonesia juga mengalami perkembangan. Seperti yang dijelaskan oleh Mamonto (2023), bahasa Melayu telah dipakai sebagai lingua franca selama berabad-abad sebelumnya akhirnya diadopsi menjadi bahasa Indonesia.

Hingga saat ini, pengaruh kolonial Belanda masih terasa dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Dalam bidang hukum, banyak aturan perundang-undangan yang masih merujuk pada sistem hukum kolonial Belanda, seperti Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Di bidang infrastruktur, beberapa peninggalan kolonial seperti jalan raya, rel kereta api, dan bangunan-bangunan bergaya arsitektur Belanda masih digunakan hingga kini. Bahkan dalam aspek budaya, pengaruh Belanda dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, dengan banyaknya kata serapan dari bahasa Belanda yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kantor (kantoor), sekolah (school), dan polisi (politie). Warisan kolonial ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah merdeka, dampak penjajahan Belanda masih terasa dalam berbagai aspek kehidupan modern. Aditya et al. (2024) mengungkapkan bahwa warisan kolonial masih mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia modern.

c. Bahasa yang dipakai di Nusantara sebelum kedatangan Belanda

Pada masa prasejarah, Nusantara memiliki banyak suku dan bahasa yang beragam. Bahasa Melayu kuno digunakan oleh berbagai kelompok etnis, terutama di dalam dan sekitar jalan Malaka, seiring meningkatnya perdagangan di Asia Tenggara. Pada abad ke-7, kerajaan Sriwijaya di Sumatra menjadi pusat perdagangan maritim (Ronaldo et al., 2024). Pada masa penggunaan Bahasa Melayu Kuno, masyarakat sudah mampu memanfaatkan tulisan sebagai sarana komunikasi. Beruntungnya, beberapa karya tulis tersebut tetap terjaga hingga kini dalam bentuk prasasti dan kitab kuno, sehingga kita dapat mempelajarinya di era modern ini. Samuel Mamonto (2023) menyatakan bahwa masyarakat di wilayah kerajaan Sriwijaya sudah menggunakan bahasa Melayu. Kerajaan ini sangat terkenal pada

saat itu karena kekuatan dan luasnya wilayahnya. Prasasti di Kedukan Bukit (tahun 638), Talang Tuo (684), dan Karang Brahi (688) adalah beberapa bukti yang mendukung penggunaan Bahasa Melayu di Sriwijaya. Bahasa Melayu menyebar dari wilayah kerajaan Sriwijaya ke seluruh tanah air melalui para pedagang Sriwijaya, yang dengan senang hati berdagang dan menggunakan bahasanya untuk keperluan perdagangan mereka. Bahasa Indonesia diambil dari prototipe Bahasa Melayu, yang merupakan salah satu bahasa yang digunakan di Nusantara. Selama berabad-abad, Bahasa Melayu telah berfungsi sebagai lingua franca di Indonesia. Samuel Mamonto (2023) menjelaskan bahwa terdapat empat alasan mengapa bahasa Melayu diakui sebagai lingua franca di Indonesia. (1) Sifat masyarakat Sriwijaya gemar berdagang (2) Sriwijaya pusat penyebaran agama Budha (3) Bahasa Melayu dijadikan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan (4) Bahasa melayu dijadikan Bahasa resmi pertemuan antar Organisasi kedaerahan lahir seiring dengan berkembangnya semangat kebangsaan di kalangan pemuda terpelajar.

Menurut Makmur (Sinaga et al. , 2024), kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia berlangsung pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Pada periode tersebut, Belanda berupaya memperluas pengaruhnya di kawasan Asia, terutama di Indonesia, untuk memperoleh akses langsung ke rempah-rempah yang sangat berharga. Menurut Kartodirdjo (dalam Arifin, 2021), kedatangan Belanda di Nusantara bertujuan untuk kepentingan ekonomi, terutama dalam perdagangan komoditas yang menjanjikan keuntungan di pasar Eropa. Sebaliknya, bagi bangsa Indonesia, kedatangan Belanda yang awalnya dilandasi oleh kerjasama perdagangan, perlahan-lahan beralih menjadi sebuah monopoli yang dipaksakan secara sepihak.

Hal ini berujung pada praktik penjajahan yang didukung oleh kekuatan militer (Arifin 2021). Menurut Siregar (dalam Sinaga et al. 2024), sejak kedatangan Belanda sebagai penguasa politik di Nusantara, kebijakan pendidikan yang diterapkan sebenarnya merupakan bagian dari imperialisme modern. Pemerintah kolonial Hindia Belanda berupaya keras untuk menguasai wilayah koloninya dan mengeksploitasi sumber daya manusia yang ada. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, mereka memerlukan tenaga kerja terampil yang dapat mendukung perkembangan ekonomi Barat yang pesat. Oleh karena itu, pemerintah kolonial mengembangkan sistem pendidikan dengan fokus pada penciptaan tenaga kerja yang murah dan terdidik. Hal ini terlihat dari pembukaan berbagai sekolah yang ditujukan untuk mendidik rakyat Bumiputera agar siap bekerja di perusahaan-perusahaan serta sektor-sektor lainnya. Kedatangan bangsa Belanda tersebut, membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang bahasa. Selama masa penjajahan,

Bahasa Indonesia mengalami pengaruh yang kuat dari bahasa Belanda, sementara penggunaan bahasa lokal nyaris diabaikan. Dalam periode kolonial tersebut, bahasa Belanda banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan, pemerintahan, dan dalam komunikasi formal. Pemerintah kolonial sengaja menggunakan bahasa Belanda untuk menciptakan perbedaan antara penduduk pribumi dan kelas elit yang mendapat pendidikan dari mereka. Akibatnya, terbentuklah jarak sosial antara kedua kelompok tersebut. Namun, Bahasa Melayu tetap berfungsi sebagai lingua franca di Nusantara, yang memfasilitasi komunikasi antar beragam etnis, baik di pusat-pusat perdagangan maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman, termasuk di dalamnya perubahan status bahasa Melayu di antara rakyat Indonesia. Pada Kongres Pemuda yang pertama, yang berlangsung dari tanggal 30 April hingga 2 Mei 1926, M. Tabrani mengusulkan untuk menjadikan Bahasa Melayu sebagai "Bahasa Persatuan". Usulan ini kemudian dikenal dengan sebutan "Bahasa Indonesia" dan secara resmi dikukuhkan pada Kongres Pemuda kedua yang diadakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Dengan demikian, tanggal 2 Mei 1926 dapat dipandang sebagai hari lahirnya Bahasa Indonesia. (Putri 2023). Pada abad ke-20 kesadaran Nasionalisme pada kalangan generasi muda meningkat membuat pentingnya untuk mempertahankan bahasa lokal terutama Bahasa Melayu. Dalam masa perjuangan meraih kemerdekaan, bangsa Indonesia membutuhkan alat pemersatu untuk berinteraksi di antara beragam suku bangsa yang ada. Dengan demikian, bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa pemersatu di Indonesia. Pada peristiwa "Sumpah Pemuda" yang berlangsung pada 28 Oktober 1928, bahasa Melayu secara resmi ditetapkan sebagai bahasa Indonesia. Penetapan ini menandai awal mula bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. (Perawati et al., 2024). Salah satu alasan pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Indonesia adalah jumlah penuturnya yang tidak lebih besar dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya. Misalnya, bahasa Jawa menjadi bahasa ibu bagi hampir setengah penduduk Indonesia, sedangkan penutur bahasa Melayu hanya sekitar sepersepuluh dari total populasi. Kekhawatiran akan munculnya kesan ketidakadilan mendorong kita untuk memahami bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki satu bahasa daerah yang menjadi fondasi dominan. Mendasari pemilihan bahasa Melayu adalah kesederhanaannya, yang menjadikannya lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Menariknya, masyarakat Jawa menerima keputusan ini dengan baik, meskipun jumlah mereka jauh lebih besar dibandingkan suku-suku lainnya.

d. Pembauran Kata

Bahasa Indonesia terus berkembang, dan dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami pengaruh, terutama dalam bidang kosakata. Pengaruh bahasa itu disebut dengan unsur serapan, pengaruh ini muncul sebagai imbuhan dan kosakata. Melalui kosakata inilah asal mula kata serapan. Kata serapan adalah kata-kata yang diambil dari bahasa lain. Kata serapan yang berasal dari bahasa lain itu kaidahnya disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Kata serapan terbentuk melalui beberapa proses penyerapan, yakni (1) adopsi, (2) penghibridan (3) serapan terjemahan, dan (4) adaptasi. Salah satu fakta yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah adanya kata-kata serapan dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia (Ramadhani, et al. 2023).

Perubahan kosakata pada bahasa Indonesia inilah yang dipengaruhi oleh adanya interaksi warga pribumi dengan bangsa belanda pada abad ke 17. Interaksi bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda menghasilkan pembauran kata yang saat ini sering digunakan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Kata-kata asing tersebut yang berada pada bahasa Indonesia ada yang diserap secara utuh, ada juga yang mengalami proses modifikasi, terutama dalam perubahan penulisan fonem vokal dan konsonan, karena perubahan ini tidak dapat terlepas dari usaha penyesuaian cara pelafalan dan pengucapan. Maka dari itu kami disini sebagai penulis akan menjelaskan secara rinci proses penyerapan bahasa asing melalui kajian fonologi yaitu perubahan fonem vokal dan konsonan pada kata-kata bahasa asing di Indonesia.

Perlu diketahui bahwa dalam proses kajian fonologi ini terjadi adaptasi yang dimana adaptasi ini sangat erat kaitannya dengan proses penyerapan pada kata lain. Indonesia mengalami penjajahan oleh Belanda sangatlah lama sehingga terjadi banyak proses penyerapan adaptasi kosakata dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Banyak kosakata yang terdengar sama tetapi bentuk fonemnya berbeda karena terjadi perubahan fonem vokal atau fonem konsonan pada kosakata penyerapan adaptasi. Perubahan ini juga tidak lepas dari adanya pengaruh perkembangan teknologi, perdagangan, dan komunikasi lisan antara penuturnya. (Ramadhani, et al. 2023).

(Neijt, 2007:59) dalam Sulihingtyas n.d) mengatakan bahwa Proses fonologi adalah sebuah proses perubahan bunyi bahasa yang terjadi ketika seseorang berbicara. Proses ini terjadi karena adanya penyesuaian alat ucap terhadap bunyi yang akan dihasilkan oleh alat ucap tersebut. Proses ini terjadi secara langsung dan mungkin tidak kita sadari, karena proses ini terjadi secara otomatis oleh setiap alat ucap yang kita miliki. Bahkan jika kita mencoba untuk menyadari proses fonologi yang terjadi ini, mungkin kita justru akan kesulitan untuk memproduksi bunyi tersebut. Dapat kita pelajari

bahwa dari proses fonologi ini kita bisa mengetahui bawah ketika alat ucap kita memproduksi suatu bunyi bahasa, maka ada proses yang terjadi baik itu penggabungan, pelepasan, penambahan dan penyesuaian bunyi terhadap bunyi yang lain.

Karena banyaknya penambahan kosakata yang dilakukan bahasa Belanda kedalam bahasa Indonesia, maka bahasa tersebut sangatlah dikenal di sana. Bahasa Indonesia. Sederhananya, kosakata telah berubah secara signifikan dalam kaitannya dengan struktur dan sistem bunyi bahasa Indonesia. Modifikasi pada struktur dan fonetik bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan tulisan dan pengucapan, artikulasi bahasa Belanda pada umumnya tidak terlalu berbeda.

(Collier dan Droste, 1987) dalam Sulihingtyas n, d.) mengatakan bahwa sistem ejaan dan penulisan bahasa Belanda serupa. Beberapa proses fonologis yang memungkinkan mengalami beberapa perubahan artikulasi pada alat bicara sehingga dapat menghasilkan bunyi bahasa yang diperlukan juga terlibat dalam pengucapan bunyi yang ditemukan dalam kata-kata Belanda, hal ini menghasilkan bunyi linguistik yang dibutuhkan.

Tingkat kata, yang biasanya ditemukan dalam kata majemuk dalam bahasa Belanda, tingkat antarkata, dan bahkan tingkat antarkalimat semuanya dapat dipengaruhi oleh proses fonologis ini. Proses fonologis ini meliputi penyisipan dan penghapusan bunyi, serta asimilasi regresif dan progresif bunyi konsonan dengan konsonan lain (Sulihingtyas n.d). Disini penulis akan menjelaskan hukum-hukum yang mengizinkan proses fonologis yang terjadi dalam sistem bunyi bahasa Belanda selain proses fonologis itu sendiri yang memungkinkan proses fonologis tersebut terjadi. Ramadhani et al (2023) mengatakan bahwa "Cara menghasilkan bunyi dengan hambatan disebut dengan fonem konsonan. Fonem konsonan ini bersifat resisten karena (1) mempunyai titik artikulasi, (2) mempunyai mekanisme penghambatan, dan (3) bergantung pada bergetar atau tidaknya pita suara."

Panjang dan bentuk bibir merupakan faktor penting dalam proses fonetik bahasa Belanda. Maknanya terletak pada fakta bahwa pelafalan dapat membedakan makna berdasarkan bentuk dan durasi. Salah satu ciri yang membedakan bunyi vokal dalam Bahasa Belanda adalah bentuk bibir, yang disebut kebulatan dalam Booij. Menurut Booij, ada empat kategori kebulatan: terbuka, setengah terbuka, setengah tertutup, dan tertutup. Dibandingkan dengan vokal tertutup, vokal terbuka dalam bahasa Belanda dibentuk dengan melebarkan bibir lebih lebar daripada vokal tertutup. Misalnya, dalam istilah *band* dan *baan*. Saat mengucapkan kata *baan*, bunyi vokal akan dibunyikan dengan postur bibir yang lebih terbuka daripada saat mengucapkan *baan*. berbeda dengan posisi bibir yang digunakan untuk mengucapkan bunyi vokal dalam kata *band*. Di sisi lain, durasi menggambarkan

seberapa panjang atau pendek bunyi saat diucapkan. Dalam kata *maan* dan *man*, misalnya.. Sementara *man* berarti "laki-laki," *maan* berarti "bulan." Dengan demikian, dalam bahasa Belanda, lamanya waktu yang dihabiskan untuk mengucapkan suatu bunyi dan bentuk bibir memainkan peranan penting yang signifikan dalam bahasa Belanda.(Sulihingtyas n.d).

Vokal, konsonan, dan semivokal adalah tiga kategori umum yang membagi bunyi bahasa Belanda. Jika aliran udara melalui organ bicara tidak terhalang, kecuali pita suara, bunyi tersebut disebut vokal. Semua bunyi vokal adalah bunyi yang bersuara karena dihasilkan tanpa hambatan pita suara, yang menyebabkan pita suara bergetar. Bunyi bersuara adalah vokal. Bunyi vokal pendek dan panjang dapat ditemukan dalam bahasa Belanda. Ketika diucapkan dengan mulut yang lebih terbuka dan sedikit lebih panjang, bunyi tersebut disebut vokal panjang. Sebaliknya, vokal pendek diucapkan dengan mulut yang lebih pendek dan kurang lebar. Menurut Neijt dalam (Sulihingtyas n.d). Menyatakan bahwa setidaknya ada 16 bunyi vokal dan 20 bunyi konsonan dalam bahasa Belanda. Bunyi bahasa Belanda yang dikenal sebagai diftong, yang beralih dari vokal menjadi konsonan, merupakan tambahan dari vokal. Bunyi vokal diubah menjadi bunyi semivokal (searah bunyi [j] dan [w]). Satu fonem disebut diftong. Tiga fonem dalam bahasa Belanda adalah [ɛi], [oey], dan [au].

Pada dasarnya menyerap kata-kata dan bahasa asing untuk dijadikan bahasa resmi tidaklah bermasalah, selama proses penyerapan itu bisa diterima dan disesuaikan dengan kaidah yang ditentukan dalam proses penyerapan itu.(Tulung et,al.2017). (Kridaksana, H. Kamus Linguistik”, 2011) Dalam Tulung et,al.2017). Menyatakan bahwa Studi ini sebagian besar berfokus pada prosedur selanjutnya yaitu Etimologi, atau studi tentang asal usul kata dan variasi bentuk dan maknanya, yang mempelajari kata-kata Belanda.

Tabel 1. Contoh Kosakata Bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia

Bahasa Belanda		Bahasa Indonesia
Abnormaal		Abnormal
Absentie		Absensi
Apotheek		Apotek
Fabriek		Pabrik
Handdoek		Handuk
Kantoor		Kantor
Koelkast		Kulkas

Bangkroet		Bangkrut
Bioscop		Bioskop
Docent		Dosen
Emotie		Emosi
Gordjin		Gorden
Kostuum		Kostum
Kous		Kaos
Vulpen		Pulpen
Ladjie		Laci
Journaal		Jurnal
Kaart		Kartu
Kaartjie		Karcis
Facultiet		Fakultas

e. Pengaruh bahasa belanda terhadap bahasa indonesia

Masa kolonialisme Belanda meninggalkan bekas yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam aspek bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Ridho (2023), dominasi Belanda di wilayah Indonesia selama periode yang panjang membawa perubahan signifikan di berbagai bidang, termasuk bahasa dan sastra. Bahasa Indonesia pun tidak terhindar dari pengaruh ini, dengan ribuan kosakata yang diserap dari bahasa Belanda.

Kehadiran sekolah dasar dengan pengantar bahasa Belanda bagi anak-anak pribumi menjadi tonggak penting dalam perkembangan pendidikan masyarakat. Sebelumnya, anak-anak dari kalangan biasa hanya bisa mendapatkan pendidikan di tingkat desa. Namun, di awal tahun 1900-an, mereka mulai mendapatkan akses untuk mempelajari bahasa Belanda melalui sekolah-sekolah yang didirikan. Peluang ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi .(Afandi et al. , 2020).

Di masa tersebut, pendidikan tinggi menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, sementara sekolah dasar menerapkan bahasa Melayu sebagai medium pembelajaran (Afriyani, 2022). Meskipun bahasa Belanda diajarkan melalui pendidikan formal kepada orang pribumi, akses terhadap pendidikan tersebut masih terbatas. Nataly dalam Perawati et al. (2024) mengungkapkan bahwa

penjajahan Belanda tak hanya memengaruhi kebijakan bahasa di Indonesia, tetapi juga mengubah kosakata dan strukturnya.

Paauw (2009) yang dirujuk oleh Ridho (2023) mencatat bahwa selama masa penjajahan, terdapat tiga bahasa yang diakui sebagai bahasa nasional di Indonesia. Pertama-tama, bahasa Belanda berperan sebagai bahasa penjajahan sekaligus sebagai bahasa untuk pendidikan elit. Selain itu, bahasa ini juga dipandang sebagai bahasa internasional dan digunakan dalam administrasi pemerintahan. Kedua, bahasa Jawa, yang merupakan kelompok bahasa terbesar di Nusantara dan banyak digunakan di Pulau Jawa. Menariknya, pada tahun 1930, seorang sarjana Belanda, C. C. Berg, menjalankan perjuangan untuk mengakui bahasa Jawa sebagai bahasa nasional. Ketiga, bahasa Melayu, yang memiliki sejarah panjang di Nusantara dan menjadi cikal bakal lahirnya bahasa Indonesia (Alisjahbana, 1962; Paauw, 2009 dalam Ridho, 2023).

Perubahan yang terjadi dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari berbagai elemen, salah satunya adalah adanya kemiripan kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Meskipun bahasa Indonesia telah mengadopsi kosakata dari berbagai bahasa, seperti Melayu, Arab, dan Portugis, pengaruh kosakata dari bahasa Belanda masih tetap mendominasi dan dapat dirasakan hingga saat ini (Ridho, 2023). Bahasa Indonesia telah menyerap banyak kosakata dari bahasa Belanda, yang mengakibatkan adanya perubahan dalam fonem. Seperti yang dijelaskan oleh English (2015) dalam penelitian Ridho (2023), interaksi yang berlangsung lama antara dua bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, dapat menghasilkan proses pencampuran bahasa. Di sini, bahasa yang lebih dominan (bahasa Belanda) memengaruhi bahasa yang lebih pasif (bahasa Indonesia). Proses ini menciptakan yang disebut sebagai kontak bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Appel dan Muysken (1987) dalam Ridho (2023). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kosakata bahasa Indonesia mengalami banyak perubahan akibat pengaruh bahasa Belanda, yang sering kali dikenal sebagai interferensi fonologis.

Kesimpulan

Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Selama berabad-abad, Bahasa Melayu telah berfungsi sebagai lingua franca di Indonesia. kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia berlangsung pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Pada periode tersebut, Belanda berupaya memperluas pengaruhnya di kawasan Asia, terutama di Indonesia,

Kedatangan bangsa Belanda tersebut, membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, Bahasa Indonesia mengalami pengaruh yang kuat dari bahasa Belanda, sementara penggunaan bahasa lokal nyaris diabaikan. Dalam periode kolonial tersebut, bahasa Belanda banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan, pemerintahan, dan dalam komunikasi formal. Pemerintah kolonial sengaja menggunakan bahasa Belanda untuk menciptakan perbedaan antara penduduk pribumi dan kelas elit yang mendapat pendidikan dari mereka. Belanda meninggalkan bekas yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam aspek bahasa. penjajahan Belanda tak hanya memengaruhi kebijakan bahasa di Indonesia, tetapi juga mengubah kosakata dan strukturnya. Bahasa Indonesia terus berkembang dan dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami pengaruh, terutama dalam bidang kosakata. Salah satu fakta yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah adanya kata-kata serapan dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Perubahan kosakata pada bahasa Indonesia inilah yang dipengaruhi oleh adanya interaksi warga pribumi dengan bangsa belanda pada abad ke 17. Interaksi bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda menghasilkan pembauran kata yang saat ini sering digunakan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Kata-kata asing tersebut yang berada pada bahasa Indonesia ada yang diserap secara utuh, ada juga yang mengalami proses modifikasi, terutama dalam perubahan penulisan fonem vokal dan konsonan, karena perubahan ini tidak dapat terlepas dari usaha penyesuaian cara pelafalan dan pengucapan, Bahasa Indonesia telah menyerap banyak kosakata dari bahasa Belanda, yang mengakibatkan adanya perubahan dalam fonem. interaksi yang berlangsung lama antara dua bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, dapat menghasilkan proses pencampuran bahasa. Di sini, bahasa yang lebih dominan (bahasa Belanda) memengaruhi bahasa yang lebih pasif (bahasa Indonesia). Proses ini menciptakan yang disebut sebagai kontak bahasa, Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kosakata bahasa Indonesia mengalami banyak perubahan akibat pengaruh bahasa Belanda, yang sering kali dikenal sebagai interferensi fonologis. Dengan penuh rasa syukur, kami selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Ahmad Fu'adin, S.Pd., M.Pd. atas bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih juga kepada Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan fasilitas serta lingkungan akademik yang mendukung. Kami juga berterima kasih kepada keluarga, teman, dan rekan-rekan yang telah memberikan semangat

serta dorongan moral selama proses ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aditya, R., Nugroho, T., & Santoso, B. (2024). Warisan kolonial dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern. *Jurnal Pendidikan dan Transformasi Administrasi Masyarakat*, 9(2), 112-130.
- Afandi, N. Alifia, et al. (2020). Pendidikan pada masa pemerintah kolonial di Hindia Belanda tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, 7(1)
- Afriyani, B. Shelita, et al. (2022). Pengaruh kebijakan politik etis terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, 1(1).
- Arifin, Faizal. (2021). Hegemoni kolonialisme terhadap kekuasaan di Nusantara: Strategi politik Daendels meruntuhkan Kesultanan Banten tahun 1808-181. *Jurnal Agastya*, 11(1), 02.
- Hasudungan, R. (2021). *Sejarah Perdagangan Rempah dan Kedatangan Bangsa Eropa ke Nusantara*. Bandung: Pustaka Sejarah.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2).
- Mamonto, S. (2023). *Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca dan Perkembangannya Menjadi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Mujianto, G., & Sudjalil. (2021). Tipe modifikasi fonem kata serapan asing ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar online berbahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 1–19.
- Perawati, et al. (2024). Dampak penjajahan terhadap perkembangan bahasa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 02(6).
- Putri, L. Sindy., et al. (2023). Sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5).
- Ramadhani, J. M., Nurafiani, V., & Karunia, D. A. (2023). Analisis perubahan fonem pada kata serapan bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 233-243.
- Ridho, M. Fiki. (2023). Interferensi fonologis pada kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kosakata bahasa Belanda. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 02(2).
- Ronaldo, et al. (2024). Sejarah bahasa Indonesia. *History of Indonesian Language*. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 3046-4560, 01(6), 9721.
- Sinaga, et al. (2024). Pendidikan kolonial dan pembentukan priyayi dalam sejarah Indonesia. Depok: Penerbit Ilmu Sosial Indonesia.
- Sinaga, H., Putra, M. R., & Wibowo, A. (2024). Dampak kebijakan pendidikan kolonial terhadap stratifikasi sosial pribumi di Hindia Belanda. *Jurnal Ar-Rumman*, 6(1), 55-72.
- Sinaga, Rosmadia, et al. (2024). Pengaruh kebijakan pendidikan Belanda terhadap struktur sosial lokal. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 296-298.
- Sompi, P. L., Tulung, G. J., & Imbang, D. (2017). Kata-kata serapan bahasa Belanda pada bahasa Melayu-Manado (Kajian morfologi dan leksikologi). *Program Magister Unsrat, Kajian Linguistik*, 4(3), 83–100.
- Sulihingtyas, S. (t.t). *Proses fonologi bahasa Belanda*. Jurnal Muhammadiyah Semarang.
- Susandhika, I.G.N.M., & Satyawati, M.S. (2023). Awal mula timbulnya bahasa: Kajian linguistik historis. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2.
- Walhazwa, Khusnul, U., & Hotimah, dkk. (2025). Asal usul bahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1).